

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pola asuh orang tua adalah pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu cara orang tua mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai dan moral yang di anggap paling tepat oleh orang tua agar anak bisa lebih mandiri. Perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan prilaku baik terhadap anak sehingga bisa menjadi panutan bagi anak.

Sibling rivalry adalah perasaan cemburu, dan benci yang biasanya dialami oleh seorang anak terhadap kehadiran atau kelahiran saudara kandungnya. *Sibling rivalry* ini terjadi karena anak sudah merasa kehilangan kasih sayag orang tua dan menganggap saudara kandungnya sebagai saingan dalam mendapatkan kasih sayang dari orang tua., serta sikap orang tua yang suka membandingkan anak, kenyataannya banyak anak yang belum bisa menerima dengan kedatangan seorang saudara kandungnya baik selama kehamilan maupun setelah kelahiran. Perlakuan dan pola asuh orang tua merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi *sibling rivalry* sehingga orang tua perlu mengetahui pola asuh yang berhubungan dengan *sibling rivalry*. Pola asuh orang tua dengan kejadian *Sibling Rivalry* menurut WHO (*World Health Organization*) data yang diketahui hasil penelitian terhadap 52 responden : Pola asuh demokratis (32,7%), otoriter (3,8%), permisif (46,2%), penelantar (17,3%), terjadi *Sibling Rivalry* (65,4%) dan tidak terjadi *Sibling Rivalry* (34,6%). Pada uji *Chi Square* diperoleh X² hitung

$2,81 < X^2$ tabel 7,815 artinya ada hubungan pola asuh dominan orang tua dengan *Sibling Rivalry* pada balita. (1)

Pola asuh yang diterapkan orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Orang tua jangan selalu memberikan yang diinginkan anak, namun berikan sesuai dengan kebutuhan anak. Orang tua hendaknya dapat memilih pola asuh yang tepat dan menerima segala kekurangan anak agar anak-anak yang diasuh nya dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik. (2)

Pola asuh orang tua pada anak usia 1-5 tahun di Desa Bejen Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung sebagian besar menerapkan pola asuh permisif yaitu sebanyak 17 responden (53,1%), sedangkan yang menerapkan pola asuh authoritative sebanyak 9 responden (28,1%), dan 6 responden (18,8%) menerapkan pola asuh otoriter. (3)

Pola asuh orang tua akan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku. Hal ini berarti jika orang tua menerapkan pola asuh permisif maka akan menghasilkan yang positif terhadap anak-anak nya begitu juga sebaliknya.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan sikap orang tua yang suka membanding-bandingkan anak yang satu dan yang lain merupakan bentuk kekerasan pada anak dalam keluarga. Angka perbandingan anak yang sering dilakukan oleh orang tua yaitu ayah sebesar 43,3% dan dilakukan oleh ibu sebesar 56,7%. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada siswi TK Aisyiyah Bantul Yogyakarta tahun 2017 di peroleh 40 siswa yang mempunyai saudara

kandung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dan pengetahuan ibu terhadap kejadian *sibling rivalry* dengan pola asuh ($p=0,001$) dan pengetahuan ibu ($p=0,002$). Kesimpulan : dari dua variabel yang diteliti variabel yang paling dominan adalah pola asuh orang dengan sampel 40 orang responden. (1)

Pola Asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* di Medan di dapat kan hasil penelitian dengan menggunakan uji *chi square* dengan $\alpha = 0,05$, hasil penelitian menunjukkan pola asuh besarnya hubungan antara sikap pola asuh orang tua yang di tunjukan dengan koefisien korelasi adalah 0,213, hal ini menunjukkan pengaruh yang sedang. Dapat dilihat kontribusi atau sikap pola asuh orang tua terhadap *sibling rivalry* di tunjukan sebesar 0,450 atau 45%, artinya sikap pola asuh orang tua 45% akan mempengaruhi sikap *sibling rivalry* pada anak, sedangkan 55% lagi di tentukan oleh variabel yang lain. (2)

Persaingan saudara kandung terutama merupakan masalah peka karena anak tidak hanya membandingkan dirinya dengan saudara kandungnya yang lain melainkan ia juga menilai bagaimana orangtuanya membandingkan dengan saudara yang lain. Ini juga merupakan suatu beban bagi anak. Maka muncul lah permasalahan pola asuh yang kurang tepat misalnya kurang nya perhatian yang lebih pada anak yang lain sehingga akan menimbulkan reaksi *sibling rivalry*. (1)

Salah satu aspek dalam hubungan orang tua dengan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh otoritatif, menghargai dan mengikut sertakan anak dalam mengambil keputusan. Dan orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif cenderung lebih percaya diri dan mampu bergaul

dengan teman sebayanya. Pola asuh otoritatif ini gaya pengasuhan yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tuanya. Memberikan anak peraturan-peraturan yang tegas dan tidak memberikan kesempatan pada anak untuk memberikan pendapat, hal ini bisa membuat anak bersifat curiga, anak tidak merasa bahagia, dan canggung bila berhubungan dengan teman sebayanya.

Anak perlu diasuh dan dibimbing karena mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan itu merupakan suatu proses. Agar pertumbuhan dan perkembangan ini berjalan dengan sebaik-baiknya anak diasuh, dan dibimbing dengan orang yang sudah dewasa, dalam lingkungan kehidupan keluarga. Dimana peran orang tua adalah menciptakan suatu lingkungan yang mendukung perkembangan dan pertumbuhan pada anak kearah yang positif.

Berdasarkan survei awal yang telah peneliti lakukan pada bulan juli tahun 2018 terhadap 10 orang ibu yang mempunyai balita 3-5 tahun di temukan 7 dari 10 ibu mengatakan bahwa anak pertamanya tidak menyukai dengan kelahiran adiknya, sedangkan 3 dari 10 orang ibu yang mempunyai balita 3-5 tahun mengatakan bahwa anak pertamanya senang dengan kelahiran adiknya. Semenjak memiliki adik sikap nya berubah, anak pertama semakin manja, dan ingin terus diperhatikan dengan penuh kasih sayang oleh orang tua nya, ketika orang tua mengurus adik maka anak pertamanya mencari perhatian dengan cara menangis, marah tanpa sebab, bahkan kadang-kadang memukul adiknya saat di tinggal berdua bersama adiknya.

Dari hasil penelitian terdahulu ini maka pola asuh orang tua yang baik dan benar dapat meminimalkan kejadian persaingan antara saudara kandung, dan berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dengan hubungan pola asuh orang tua dengan *sibling rivalry* pada balita di Dusun IV Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2018.

1.2.Rumusan Masalah

Rumusan Masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan *Sibling Rivalry* Pada Balita Di Dusun IV Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten serdang Bedagai tahun 2018”.

1.3.Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi Pola Asuh Orang Tua Pada Balita Di Dusun IV Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi *Sibling Rivalry* Pada Balita Di Dusun IV Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018.
3. Untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan *Sibling Rivalry* Pada Balita Di Dusun IV Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Bagi Institusi Pendidikan Kesehatan Helvetia

Untuk sebagai bahan tambahan dan dokumentasi, diharapkan dapat memberikan pikiran dan sebagai acuan bagi pneliti selanjutnya

2. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan wawasan dan pengalaman, bagi penulis dalam melaksanakan penelitian dan sebagai pengembangan serta penerapan ilmu yang telah di dapatkan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Orang Tua

Di harapkan orang tua bisa mengantisipasi terjadinya sibling rivalry pada anak dengan tidak membandingkan, dan memberikan harapan yang berlebih antara anak pertama dengan anak kedua, selalu berusaha untuk memberikan hal yang positif pada anak

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai informasi awal dan masukan pengembangan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Titiek Idayanti (2014) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan *sibling rivalry* di STIKes Husada Mojokerto. Aspek pengukuran desain penelitian ini menggunakan *cross sectional* populasi penelitian adalah orang tua anak pra sekolah di RA Tarbiyatus Shibyan Desa Gayaman yang memiliki 2 orang anak dengan usia 3-6 tahun dan memiliki jarak kelahiran 1-3 tahun dengan saudara kandungnya. Penelitian ini menggunakan teknik total *sampling*, sampel sebanyak 17 responden, variabel dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua dengan *sibling rivalry*, analisa data digunakan uji *spearman rho* dengan tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak prasekolah di RA Tarbiyatus Shibyan Desa Gayaman mengalami *sibling rivalry* rendah 41,2%, *sibling rivalry* sedang 35,3%, dan *sibling rivalry* tinggi 23,5%. Mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah (3-6) tahun di RA Tarbiyatus Shibyan Desa Gayaman dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. (4)

Hasil penelitian yang di lakukan Ervina Irawati (2014) tentang Faktor yang berhubungan dengan *sibling rivalry* pada balita. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi seluruh ibu-ibu yang mempunyai balita usia ≥ 2 orang anak berjumlah 83 balita. Dilakukan dengan cara total sampling, penelitian ini di laksanakan di kemukiman kandang kecamatan

Kluet Selatan Aceh Selatan. Teknik pengumpulan data dengan cara membagikan kuesioner, teknik analisa data menggunakan statistik yaitu uji *chi square* ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan sikap orang tua (pola asuh) dengan terjadinya *sibling rivalry* dengan nilai *value*= 0,009, ada hubungan jenis kelamin dengan terjadinya *sibling rivalry* dengan nilai *value*= 0,028, dan ada hubungan perbedaan usia dengan terjadinya *sibling rivalry* dengan nilai *value*= 0,001. Kesimpulan terdapat hubungan sikap orang tua (pola asuh), jenis kelamin dan perbedaan usia dengan terjadinya *sibling rivalry*. (5)

Hasil penelitian yang di lakukan Afrinda Lailya Hanum (2015) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* di Universitas Muhammadiyah Surabaya tahun 2015. Penelitian ini adalah analitik *correlation* dengan pendekatan *cross sectional*, populasi sebanyak 37 ibu yang mempunyai balita, sampel yang digunakan 34 responden dengan menggunakan *simple random sampling*, penelitian ini di lakukan di wilayah Kelurahan Tambaksari. Hasil dari penelitian ini adalah faktor dominan yang mempengaruhi kejadian *sibling rivalry* adalah jenis pola asuh dengan hasil $0,043 < \alpha = 0,05$. (6)

Hasil penelitian yang di lakukan Sri Dinengsih (2017) tentang hubungan. pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* di TK Aisyiyah Bantul Yogyakarta tahun 2017. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dan pengetahuan ibu terhadap kejadian *sibling rivalry* dengan pola asuh (0,001) dan pengetahuan ibu (0,002). Dari dua

variabel yang diteliti variabel yang dominan adalah pola asuh dengan sampel 40 orang responden. (1)

Hasil penelitian yang dilakukan Indanah (2017) tentang *sibling rivalry* pada anak usia *toddler* di Stikes Muhammadiyah Kudus tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan respon *sibling rivalry* pada anak usia *toddler* di PAUD Wilayah Desa Demaan Kecamatan Kudus Kota Kabupaten Kudus, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi semua anak 1-3 tahun dan berjumlah 55 anak. Penelitian ini menggunakan total *sampling* sehingga populasi menjadi responden penelitian. Hasil penelitian adanya hubungan antara faktor anak yaitu jenis kelamin, jumlah saudara, urutan kelahiran, jarak kelahiran dengan nilai masing-masing $<0,05$. Sedangkan pada faktor orang tua (pola asuh dan pengetahuan orang tua) menunjukkan hubungan yang signifikan dengan nilai *p value* masing-masing $<0,05$ yaitu 0,035 dan 0,002. Kesimpulan adalah baik faktor anak maupun faktor orang tua berhubungan dengan respon *sibling rivalry* pada anak usia *toddler*. (7)

2.2. Telaah Teori

2.1.1. Sibling Rivalry

Sibling Rivalry adalah perasaan cemburu, persaingan, yang biasa dialami oleh seorang anak terhadap kehadiran saudara kandung nya, *sibling rivalry* ini terjadi karena anak sudah merasa tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua dan menganggap saudara kandungnya sebagai saingan dalam mendapatkan kasih sayang dari orang tua. Kenyataannya banyak anak yang belum bisa menerima

dengan kedatangan seorang saudara kandungnya baik selama kehamilan maupun setelah kelahiran. (1)

Sibling Rivalry menjadi fenomena tersendiri, karena sejatinya kita adalah makhluk sosial yang menuntut manusia hidup berkelompok dan bermasyarakat. Meskipun ruang lingkup kecil, keluarga adalah kumpulan orang, persaingan antara saudara kandung otomatis tidak bisa dihindarkan, baik positif maupun negatif. Persaingan adalah sesuatu yang alamiah, bagi anak-anak ini semacam permainan, sedangkan bermain adalah proses pembelajaran anak tentang kehidupan. *Sibling rivalry* menjadi momen untuk mempelajari kebersamaan, keadilan, kelapangan hati untuk memaafkan.

Menurut Kamus Kedokteran Dorland : *Sibling* (anglo-saxon sib dan ling bentuk kecil) anak-anak dari orang tua yang sama, seorang saudara laki-laki atau perempuan di sebut sib. *Rivalry* keadaan kompetisi atau antagonisme. *Sibling Rivalry* adalah kompetisi antara saudara kandung untuk mendapatkan cinta kasih, afeksi dan perhatian dari satu kedua orang tua nya, atau untuk mendapatkan pengakuan atau suatu yang lebih. (8)

Ciri khas yang sering muncul pada anak dengan *sibling rivalry*, yaitu : egois, suka berkelahi, memiliki kedekatan yang khusus dengan salah satu orang tua, mengalami gangguan tidur, kebiasaan menggigit kuku, hiperaktif, suka merusak, dan menuntut perhatian lebih banyak. Terdapat dua macam reaksi *sibling rivalry*, secara langsung yaitu biasanya berupa perilaku agresif seperti memukul, mencubit, atau bahkan menendang. Reaksi yang lainnya adalah reaksi

tidak langsung seperti, munculnya kenakalan, rewel, menompol atau pura-pura sakit. (9)

Sibling Rivalry mendorong anak untuk mengatasi perbedaan dengan mengembangkan beberapa keterampilan penting, diantaranya adalah bagaimana menghargai nilai dan perspektif (pandangan) orang lain. Disamping itu, dengan *sibling rivalry* juga merupakan cara cepat untuk berkompromi dan bernegosiasi, serta mengontrol (mencegah) dorongan untuk bertindak agresif. Oleh karena itu agar segi positif dapat dicapai, maka orang tua harus menjadi fasilitator.

Kenyataannya semua anak merasa terancam oleh kedatangan seorang bayi baru, meskipun dengan derajat yang berbeda-beda, baik selama kehamilan maupun setelah kelahiran dan perlu diyakini bahwa ibu masih mencintai mereka. Untuk mempersiapkan seorang kakak dalam menerima kehadiran adiknya dapat dilakukan dengan cara :

1. Ceritakan mengenai calon adik yang di sesuaikan dengan usia dan kemampuannya untuk memahami, tapi tidak pada usia kehamilan muda karena anak akan cepat bosan
2. Jangan sampai dia mengetahui tentang calon adiknya dari orang lain
3. Biarkan dia merasakan gerakan dan bunyi detak jantung adiknya
4. Gunakan gambar-gambar mengenai cara perawatan bayi
5. Sediakan buku yang menjelaskan dengan mudah tentang kehamilan, persalinan, dan cara perawatan bayi
6. Menunjukkan foto anak semasa bayi, sehingga dapat membantu nya membayangkan kecilnya tubuh adiknya

7. Mengajaknya melihat teman yang sedang memiliki bayi, sehingga anak dapat menyentuhnya dan melihat bagaimana bayi disusui, di ganti pakaiannya dan dimandikan
8. Biarkan sang kakak membantu menyiapkan kamar dan pakaian calon adinya
9. Bila akan menggunakan kamar sang kakak, siapkan beberapa bulan sebelumnya agar tidak merasa tersisihkan
10. Yakinkan bahwa ibu tetap mencintainya setelah adinya lahir
11. Apabila bayi kembar atau cacat maka persiapkan sedini mungkin sang kakak untuk lebih mandiri
12. Bila anak sudah cukup besar ajarkan cara memakai dan melepas baju sendiri, makan atau membantu untuk membawakan sesuatu agar anak mandiri ketika ibu dalam masa persalinan
13. Memperkenalkan pengasuh
14. Beri kesempatan suami untuk turut mengurusinya agar anak sadar bahwa bukan hanya ibu yang dapat menyiapkan makanannya atau menemani tidurnya tetapi ayah juga bisa
15. Perlihatkan cinta pada anak tertua
16. Apabila sang kakak mengatakan ketidaksukaan pada sang adik, maka jangan panik
17. Tidak boleh memberikan kesan bahwa ada hal yang mungkin anak rasakan tapi tidak dapat dibicarakan

18. Tetapkan jadwal mandi dan waktu tidur bersama-sama dengan anak beberapa bulan sebelum tiba saat melahirkan sehingga anak terbiasa dengan rutinitas yang terjadi setelah ibu melahirkan
19. Jika punya kesempatan mulailah menempatkan anak dalam kelompok bermain sebelum bayi lahir
20. Upayakan waktu berjauhan dengan anak sesingkat mungkin agar anak merasa tidak diabaikan
21. Ajaklah anak untuk mengunjungi adiknya, dengan memastikan bahwa ibu tidak sedang menyusui tetapi biarkan bayi tetap di dalam tempat tidurnya
22. Ketika anak mengunjungi adiknya tunjukkan lah perhatian pada anak dan katakanlah bahwa ibu sangat rindu pada nya atau berikan hadiah kecil dari adiknya. (10)

2.1.1.1. Karakteristik Anak

Menurut Hurlock (1996) Karakteristik anak juga tercermin dalam sebutan-sebutan yang biasanya diberikan oleh para orang tua, yaitu :

1. Masa kanak-kanak awal merupakan usia yang mengundang masalah atau usia sulit karena sering terjadi masalah perilaku yang lebih menyulitkan dari pada masalah perawatan fisik masa bayi. Hal tersebut karena masa kanak-kanak awal sedang dalam proses pengembangan kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan yang pada umumnya kurang berhasil
2. Masa kanak-kanak awal seringkali disebut sebagai usia mainan karena pada itu anak menghabiskan sebagian besar waktu untuk bermain dengan mainannya

3. Masa kanak-kanak awal merupakan usia prasekolah, yaitu masa untuk membedakan dari saat dimana anak dianggap cukup tua, baik secara fisik dan mental dalam menghadapi tugas-tugas saat mereka mulai mengikuti pendidikan formal
4. Masa kanak-kanak awal juga memiliki ciri-ciri sebagai usia kelompok, masa dimana anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu mereka masuk kelas satu
5. Masa kanak-kanak awal dilabelkan pula sebagai usia menjelajah, sebuah label yang menunjukkan bahwa anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, bagaimana perasaannya, dan bagaimana menjadi bagian dari lingkungan
6. Pada masa kanak-kanak awal yang paling menonjol adalah periode usia meniru, dimana anak meniru pembicaraan dan tindakan orang lain.

2.1.1.2. Penyebab *Sibling Rivalry*

Faktor yang menyebabkan *sibling rivalry*, yaitu :

1. Masing-masing anak bersaing untuk menentukan pribadi mereka, sehingga ingin menunjukkan pada saudara mereka
2. Anak merasakan kurang mendapatkan perhatian, disiplin dan mau mendengarkan dari orang tua mereka
3. Anak-anak merasa hubungan dengan orang tua mereka terancam oleh kedatangan anggota keluarga baru atau bayi

4. Tahap perkembangan anak baik fisik maupun emosi yang dapat mempengaruhi proses kedewasaan dan perhatian terhadap satu sama lain
5. Anak frustrasi karena merasa bosan atau letih sehingga memulai pertengkaran
6. Kemungkinan anak tidak tahu cara untuk mendapatkan perhatian atau memulai permainan dengan saudara mereka
7. Dinamika keluarga dalam memainkan peran
8. Pemikiran orang tua tentang agresi dan pertengkaran anak yang berlebihan dalam keluarga adalah normal
9. Tidak memiliki waktu berbagi, berkumpul bersama dengan anggota keluarga
10. Orang tua mengalami stress dalam menjalani kehidupannya
11. Anak-anak mengalami stress dalam kehidupannya
12. Cara orang tua dalam memperlakukan anak dan menangani konflik yang terjadi pada mereka. (8)

2.1.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Sibling Rivalry*

Menurut Priatna dan Yulia (2006) Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *sibling rivalry* tersebut yaitu :

1. Perbedaan Usia

Pengaruh faktor Perbedaan usia terhadap kejadian *sibling rivalry* perbedaan usia diantaranya saudara kandung dapat mempengaruhi lingkungan pada masa kanak-kanak, tetapi lebih sedikit pengaruhnya jika dibandingkan dengan perbedaan jenis kelamin saudara kandung. Hadirnya

anggota keluarga baru berpengaruh terhadap anak yang lebih tua, bila perbedaan usia antara 2 sampai 4 tahun bisa dikatakan merupakan suatu ancaman bagi anak yang lebih tua. Pada saat usia anak paling tua masih kecil, konsep diri belum matang sehingga muncul perasaan terancam. Seorang anak yang lebih tua mempunyai tingkat pemahaman yang lebih baik terhadap situasi yang terjadi dan tidak lagi memandang kehadiran anggota baru sebagai suatu ancaman walaupun ia mengalami kehilangan kedudukannya sebagai anak semata wayang. Berbagai studi telah dilakukan dan menunjukkan bahwa terdapat kasih sayang yang lebih besar dan lebih sedikit persaingan atau perasaan kesepian pada anak yang mempunyai adik baru dengan perbedaan usia sekitar 3 tahun atau lebih. Newman (1996).

2. Urutan Kelahiran

Pengaruh faktor urutan kelahiran terhadap kejadian *sibling rivalry* Needham dan Hartanto (2008), mengatakan meskipun anak-anak tersebut dibesarkan dalam satu rumah, mereka memiliki pengalaman dengan keluarga yang berbeda-beda perbedaan itu diduga mempengaruhi perkembangan kepribadian dan tingkah laku anak, selain faktor keturunan. Hartanto (2008), mengatakan yang dimaksud dengan istilah urutan kelahiran adalah peringkat seseorang (berdasarkan usia) diantara saudara-saudara kandungnya.

Urutan kelahiran merupakan peranan yang penting bagi anak untuk memainkan peran di dalam keluarga dan menentukan pola berinteraksi

dengan saudara sekandungnya dan juga orang tuanya. Interaksi ini dapat mempengaruhi bagaimana dia berinteraksi dengan orang sekitar.

3. Jumlah Saudara Kandung

Menurut Hurlock (2002), jumlah saudara yang kecil cenderung menghasilkan hubungan yang lebih banyak perselisihan dari pada jumlah saudara yang besar. Hal ini disebabkan jika dalam satu keluarga hanya mempunyai dua orang anak dan anak sering bersama maka perselisihan lebih banyak terjadi. Bila dalam satu keluarga hanya terdapat 2 orang anak, orang tua mengharapkan mereka bisa bermain dan melakukan berbagai hal bersama-sama. Dan umumnya jika ada perselisihan orang tua lebih membela sang adik dan mengharapkan anak pertama lebih mengalah dan mengawasi sang adik.

4. Sikap Orang Tua Pola Asuh

Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh otoritatif gaya pengasuhan yang bersikap responsive, menghargai dan mengikutsertakan anak dalam mengambil keputusan. Dan orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif cenderung lebih percaya diri dan mampu bergaul dengan teman sebaya nya. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini menjadikan anak bersifat curiga, anak tidak merasa bahagia. Dan canggung bila berteman dengan teman sebaya nya. Pola asuh pemanja gaya pengasuhan yang cenderung membiarkan anak mereka melakukan apa aja yang mereka inginkan. Diana Baumrind (1972), Lerner dan Hultsch (1983).

5. Jenis Kelamin

Anak laki-laki dan perempuan mempunyai reaksi yang sangat berbeda terhadap saudara kandungnya. Anak perempuan dengan saudara perempuan akan terjadi iri hati yang lebih besar dengan saudara kandung nya, dari pada anak laki-laki dengan saudara kandung laki-laki nya.

6. Pengaruh Orang Luar

Ada tiga faktor yang mempengaruhi terhadap hubungan antara saudara kandung yaitu : kehadiran orang di luar rumah, perbandingan anak dengan saudara kandungnya oleh orang luar, dan tekanan orang luar pada keluarga.

Dalam mendidik anak orang tua juga harus memperhatikan peran anak itu sendiri, dimana anak dirangsang untuk menghadapi dan mengatasi suatu masalah. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak akan membentuk kepribadian anak terhadap kesadaran dan tanggung jawab. Semakin orang tua menerapkan pola asuh otoriter semakin anak merasa terkekang, dan di sisi lain pola asuh otoriter dapat membentuk anak untuk bersikap disiplin. (6)

2.1.1.4. Segi Negatif *Sibling Rivalry*

Pada setiap persaingan, perselisihan, dan pertengkaran tentunya efek negatif akan terlihat menonjol. Apalagi jika setelah terjadi pertengkaran kemudian orang tua marah dan menyalahkan salah seorang anak. Dalam hal ini dampaknya adalah sebagai berikut.

1. Anak merasa tidak memiliki harga diri dimata orang tuanya karena meraa terus-menerus disalahkan
2. Anak tidak pernah mengetahui mana hal yang benar
3. Kakak akan menyimpan dendam kepada adik kerena orang tua selalu membela adiknya
4. Ada rasa dendam dan kebencian terhadap saudaranya yang bisa terus tertanam hingga mereka dewasa
5. Jika terjadi perkelahian, adik biasanya mengandalkan tangisan untuk mengadu kepada ibu dan meminta pembelaan darinya

2.1.1.5. Segi Positif *Sibling Rivalry*

Sibling Rivalry mempunyai pengertian yang negatif tetapi ada segi positif nya, antara lain :

1. Mendorong anak untuk mengatasi perbedaan dengan mengembangkan beberapa keterampilan penting
2. Cara cepat untuk berkompromi dan benegosiasi
3. Mengontrol dorongan untuk bertindak agresif. (8)

2.1.1.6. Mengatasi *Sibling Rivalry*

Hal yang perlu diperhatikan orang tua untuk mengatasi *sibling rivalry*, agar anak bergaul dengan baik, yaitu :

1. Tidak membandingkan antara anak satu dengan yang lainnya
2. Membiarkan anak menjadi diri pribadi mereka sendiri
3. Menyukai bakat dan keberhasilan anak-anak anda

4. Membuat anak-anak mampu bekerja sama dari pada bersaing antara satu sama lain
5. Memberikan perhatian setiap waktu atau pola lain ketika konflik biasa terjadi
6. Mengajarkan anak-anak cara positif untuk mendapatkan perhatian dari satu sama lain
7. Bersikap adil sangat penting, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan anak. Sehingga adil bagi anak satu dengan yang lain berbeda
8. Merencanakan kegiatan keluarga yang menyenangkan bagi semua orang
9. Meyakinkan setiap anak mendapatkan waktu yang cukup dan kebebasan mereka sendiri
10. Orang tua tidak perlu langsung campur tangan kecuali saat tanda-tanda akan kekerasan fisik
11. Orang tua harus dapat berperan memberikan otoritas kepada anak-anak, bukan untuk anak-anak
12. Orang tua dalam memisahkan anak-anak dari konflik tidak menyalahkan satu sama lain
13. Jangan memberi tuduhan tertentu tentang negatifnya sifat anak
14. Kesabaran dan keuletan serta contoh-contoh yang baik dari perilaku orang tua sehari-hari adalah cara pendidikan anak-anak untuk menghindari *ssibling rivalry* yang paling bagus. (8)

2.1.2. Pola Asuh Orang Tua

Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa di pilih dan di gunakan oleh orang tua. Pola Asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja bentuk (struktur) yang tetap. Artinya bahwa ketika pola atau bentuk atau struktur yang diberikan menjadi tetap atau permanen maka hal ini akan menjadi sebuah kebiasaan. Sedangkan kata asuh dapat di artikan menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (menyelenggarakan)satu badan atau lembaga (TIM penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa). Makna dari asuh tersebut, bahwa ketika ada sebutan pengasuh yang berarti orang yang mengasuh (orang tua, wali dan sejenisnya) sedangkan ketika ada kata pengasuhan berarti proses perbuatan, dan cara pengasuhan. (11)

Kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri menjalani hidupnya secara sehat. Menurut Ahmad Tafsir seperti di kutip oleh Danny I. Yatim Irwanto, Pola Asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Kata orang tua (KBBI 2001) adalah ayah ibu kandung (orang tua) orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sejenisnya), orang yang dihormati (disegani), artinya dalam konteks keluarga, orang tua bermakna ayah ibu kandung dengan tugas tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga. Jadi pola asuh

orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga.

Pola asuh orang tua adalah pola interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan proses pengasuhan, artinya bahwa selama proses pengasuhan orang tua memiliki peranan sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Dalam mengasuh anaknya, orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu, penggunaan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku sosial tertentu pada anak. (12)

2.2.2.1 Jenis-jenis Pola Asuh

Menurut Utami Munandar (1982:98), terdapat 4 pola asuh orang tua yaitu sebagai berikut :

1. Authoritarian atau Otoriter

Pola Asuh Otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak dan harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua.

Pada pola asuh inilah terjadi komunikasi satu arah. Orang tua lah yang memberikan tugas dan menentukan berbagai aturan tanpa memperhitungkan keadaan dan keinginan anak.

Menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal Ciri-ciri dari pola asuh otoriter sebagai berikut :

- a. Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah
 - b. Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya
 - c. Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak
 - d. Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang/melawan
 - e. Orang tua cenderung memaksakan disiplin
 - f. Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana
 - g. Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak
2. Authoritative atau Demokratis

Pola Asuh Demokratis adalah cara mendidik anak, dimana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak.

Pola Asuh Demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. (Singgih D.Gunarsa). Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak mana yang boleh dilakukan

dan mana yang tidak boleh dilakukan. Hal ini dilakukan orang tua dengan lemah lembut dan kasih sayang.

Menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal Ciri-ciri pola asuh demokratis sebagai berikut :

- a. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
- b. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan
- c. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
- d. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
- e. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga

3. Permisif

Gaya pengasuhan orang tua tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua. Pada pola asuh ini anak dipandang sebagai makhluk hidup yang berpribadi bebas. Anak adalah subjek yang dapat bertindak dan berbuat menurut hati nuraninya. Orang tua membiarkan anaknya mencari dan menentukan sendiri apa yang diinginkannya. Kebebasan sepenuhnya kepada anak. Orang tua seperti ini cenderung kurang perhatian dan acuh tak acuh terhadap anaknya. Dengan pola asuh seperti ini membuahkan anak-anak nakal yang manja, lemah, tergantung dan bersifat kekanak-

kanakan secara emosional. Seorang anak yang belum pernah belajar mentoleransi frustrasi, karena ia diperlakukan terlalu baik oleh orang tuanya, akan menemukan banyak masalah ketika dewasa. Setelah melakukan pekerjaan dan sudah dalam masa pernikahan anak-anak yang manja tersebut mengharapkan orang lain untuk membuat penyesuaian terhadap tingkah laku mereka. Ketika mereka kecewa mereka menjadi gusar, penuh kebencian, dan bahkan marah-marah. Pandangan orang lain jarang sekali dipertimbangkan, hanya pandangan mereka yang berguna.

Menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal Ciri-ciri pola asuh *laissez faire* sebagai berikut :

- 1) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa mendidik dan membimbing
- 2) Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh
- 3) Mengutamakan kebutuhan material saja
- 4) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan yang di berikan orang tua)
- 5) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.

4. Situasional

Gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, tidak terlalu menuntut dan mengontrol. Orang tua dengan pengasuhan ini membiarkan anak melakukan sesuka hati. Anak yang diasuh oleh orang tua seperti ini akan menjadi pribadi yang tidak dewasa, manja melakukan

pelanggaran karena mereka kurang mampu menyadari sebuah peraturan, dan kesulitan dalam berhubungan baik dengan teman sebaya.

Sedangkan menurut Hurlock (1956) yang dikutip oleh Yusuf, menyimpulkan beberapa perlakuan orang tua sebagai berikut :

- 1) Orang tua menerapkan pola asuh *overprotection* (terlalu melindungi) adalah orang tua yang memperlakukan anaknya dengan kontak yang berlebihan dengan anak, memberikan perawatan dan bantuan kepada anak meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri, terlalu memberikan pengawasan kepada anak, memecahkan masalah anak. Anak yang diasuh dengan pengasuhan model ini akan memunculkan perasaan tidak aman, agresif, dengki, mudah merasa gugup, melarikan diri dari kenyataan, dll.
- 2) Orang tua menerapkan pola asuh *permissiveness* (pembolehan) adalah orang tua yang memperlakukan anaknya dengan memberikan kebebasan untuk berpikir, menerima pendapat dari anak, orang tua membuat anak merasa diterima, memahami kelemahan anak dan cenderung suka memberi yang diminta anak dari pada menerima. Anak yang diasuh dengan pengasuhan model ini akan memunculkan perasaan percaya diri, dapat bekerjasama, penuntut, tidak sabaran dan pandai mencari jalan keluar.
- 3) Orang tua menerapkan pola asuh *rejection* (penolakan) adalah orang tua yang memperlakukan anaknya dengan sikap masa bodoh, kaku, kurang dalam memperdulikan kesejahteraan anak, dan menampilkan

sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak. anak yang diasuh oleh orang tua yang menerapkan pengasuhan model ini akan memunculkan sifat agresif, sulit bergaul, pendiam, dan sadis.

- 4) Orang tua menerapkan pola asuh *acceptance* (penerimaan) adalah orang tua yang memperlakukan anaknya dengan memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak, anak ditempatkan dalam posisi yang penting dalam keluarga, memberikan hubungan yang hangat kepada anaknya, bersikap peduli terhadap anak, mendorong anak menyatakan pendapatnya, berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan orang tua mau mendengarkan masalahnya.
- 5) Orang tua menerapkan pola asuh *domination* (dominasi) adalah orang tua yang mendominasi anaknya. Anak yang diasuh oleh orang tua dengan model pengasuhan ini akan memiliki sikap sopan dan sangat berhati-hati, pemalu, penurut, tidak dapat bekerjasama.
- 6) Orang tua menerapkan pola asuh *submission* (penyerahan) adalah orang tua yang senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak, membiarkan anak berperilaku semaunya di rumah. Anak yang diasuh oleh orang tua dengan model pengasuhan ini akan memiliki sikap tidak patuh, tidak bertanggung jawab dan bersikap otoriter.
- 7) Orang tua menerapkan pola asuh *punitiveness/overdiscipline* (terlalu disiplin) adalah orang tua yang mudah memberikan hukuman dan menanamkan kedisiplinan secara keras. Anak yang diasuh oleh orang

tua dengan model pengasuhan ini akan memiliki sifat impulsif, tidak dapat mengambil keputusan dan nakal. (13)

2.2.2.2 Konflik Orang Tua

Ketika bayi sudah lahir dan mengalami perkembangan di luar tubuh ibu, salah satu konflik yang permulaan muncul dalam hubungan orang tua dengan anak adalah konflik pada masa penyapihan (*weaning conflict*), biasanya setelah usia anak satu tahun. Proses penyapihan mulai dialami anak oleh karena kehamilan bayi berikutnya, atau karena anak dianggap sudah berada pada usia yang cukup untuk mulai mengalami perpisahan sementara pada ibunya. Pada masa ini, anak yang disapih sebenarnya masih menghendaki andil orang tua (*parent investment*) yang lebih besar pada dirinya. Karena kemampuannya masih terbatas, anak menggunakan cara tertentu sebagai upaya memperoleh andil orang tua bagi dirinya, misalnya *temper tantrum*. Pada saat anak menyadari bahwa kasih sayang orang tua terhadap dirinya mulai terancam, misalnya kehadiran adik, anak akan berupaya membesar-besarkan kebutuhannya, bersikap seolah-olah masih berusia lebih muda, dan berpura-pura tertekan. Cara-cara tersebut dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh perhatian yang lebih dari orang tua.

Pada perkembangan berikutnya, yang banyak mendapatkan perhatian dalam pengkajian konflik orang tua-anak adalah ketika anak menginjak usia dua tahun (*toddler*). Pada masa tersebut anak mulai banyak mengalami perkembangan dan keterampilan Bahasa dan motorik, dan mulai banyak mengalami masalah perilaku. Perilaku eksternalisasi dan agresi merupakan masalah perilaku yang

banyak mendapat perhatian pada masa perkembangan ini. Tiga faktor yang menyebabkan munculnya masalah perilaku

1. Faktor internal yang berupa gender, temperament, dan proses regulasi diri
2. Faktor sosialisasi yang terjadi dalam interaksi dan relasinya dengan keluarga maupun teman sebaya
3. Faktor eksternal yang berupa status sosial ekonomi dan struktur keluarga.

(14)

2.2.2.3. Konsep Kunci tentang Upaya Orang Tua dalam Membantu Anak Memiliki dan Mengembangkan Disiplin Diri

1. Pertemuan Makna antara Orang Tua dengan Anak-anak

Untuk mengamati secara cermat, mendalam, menyeluruh upaya orang tua dalam membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin dirinya, perlu di arahkan pada empat hal, yaitu : pribadi orang tua yang kongkret, pribadi anak yang kongkret, situasi lugas dalam kehidupan keluarga, arah tindakan untuk anak agar memiliki dasar-dasar disiplin diri dan mengembangkannya (M.I.Soelaeman: 1985). Keempat fenomena ini dapat dijadikan instrument untuk menungkapkan:

- 1) Pola pertemuan, yaitu dapat tidaknya cara dan kualitas pertemuan antara orang tua sebagai pendidikan dan anak sebagai si terdidik yang interaksinya bersifat nonsubjek.
- 2) Kualitas penghayatan dan komunikasi anak terhadap orang tuanya baik sebagai ibu atau ayah maupun sebagai pendidik.

Pola pertentuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai si terdidik dengan maksud bahwa orang tua mengarahkan anaknya sesuai dengan

tujuannya, yaitu membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Orang tua dengan sebagai pribadi dan sebagai pendidik, dapat menyingkapkan pola asuh orang tua dalam mengembangkan disiplin anak yang tersirat dalam situasi dan kondisi yang bersangkutan.

Pola asuh orang tua yang baik dengan selalu mengepresikan kasih sayang (memeluk, mencium, memberi pujian), melatih emosi dan melakukan pengontrolan pada anak akan berakibat anak merasa diperhatikan dan akan lebih percaya diri, sehingga hal ini akan membentuk pribadi anak yang baik. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak sejak dini yang meliputi perkembangan personal sosial, bahasa, motoric halus dan motorik kasar. Anak yang merasa diperhatikan dan disayangi oleh orang tua nya tidak ada rasa takut untuk bergaul dengan orang lain, anak lebih berekspektif , kreatif, tidak takut untuk mencoba hal-hal baru sehingga perkembangan anak terutama anak-anak dibawah 5 tahun akan maksimal.(15)

Kualitas penghayatan orang tua sebagai pribadi maupun sebagai pengasuh dalam membantu anak memiliki dasar-dasar dan mengembangkan disiplin diri menyangkut masalah makna. Makna ini terdapat dalam tindakan orang tua dan situasi yang bersangkutan bagi anak dalam memilikinya. Berarti menyangkut pertautan makna yang dapat menangkap bobot atau kualitas situasi dalam membantu anak memiliki dasar-dasar disiplin diri dan mengembngkannya. Untuk itu diperlukan kualitas yang tajam dan mendalam sehingga melahirkan suatu deskripsi analisis yang diharapkan mengenai situasi dan kondisi yang

memungkinkan anak memiliki dasar-dasar disiplin diri dan mengembangkannya dalam keluarga.

2. Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Memiliki dan Mengembangkan Dasar-dasar Disiplin Diri

Dalam pola asuh orang tua dalam membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri akan dibahas tentang :

1) Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan: lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosiobudaya, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya “pertemuan” dengan anak-anak, control terhadap perilaku anak-anak, dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak.

2) Anak Berdisiplin Diri

Anak berdisiplin diri dimaksudkan sebagai keteraturan perilaku berdasarkan nilai moral yang telah mempribadi dalam dirinya tanpa tekanan atau dorongan dari faktor eksternal.

3) Keterkaitan Pola Asuh Orang Tua dengan Anak Berdisiplin Diri

Keterkaitan pola asuh orang tua dengan anak berdisiplin diri dimaksudkan sebagai upaya orang tua dalam “meletakkan” dasar-dasar disiplin diri kepada anak dan membantu mengembangkannya

sehingga anak memiliki disiplin diri. Intensitas kebutuhan anak untuk mendapatkan bantuan dari orang tua bagi kepemilikan dan pengembangan dasar-dasar disiplin diri, menunjukkan adanya kebutuhan internal, yaitu : 1. tingkat rendah, anak masih membutuhkan banyak bantuan dari orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (berdasarkan naluri), 2. tingkat menengah, anak kadang-kadang masih membutuhkan bantuan dari orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (berdasarkan nalar), 3. tingkat tinggi, anak sedikit sekali atau tidak lagi memerlukan bantuan serta kontrol orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (berdasarkan kata hati).

4) Dinamika Anak Memiliki Disiplin Diri

Dinamika anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri melibatkan tiga proses yang masing-masing bersifat dialektik, yaitu pengenalan dan pemahaman nilai-nilai moral, pengendapan nilai-nilai moral, dan pemribadian nilai-nilai moral.

Proses dialektik yang dimaksud adalah, bahwa pada setiap proses yang terjadi, akan senantiasa melakukan penolakan dan atau penerimaan anak terhadap nilai baru karena adanya konflik atau benturan dengan nilai lama yang telah mengendap dalam dirinya. (16)

2.2.2.4 Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak

Peran keluarga begitu penting bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak, baik perkembangan sosial, budaya, dan agama. Adapun beberapa peran keluarga dalam pengasuhan anak adalah sebagai berikut:

1. Ketika mengasuh anak dari kandungan, setelah lahir dan dewasa memberikan bimbingan kasih sayang sepenuhnya dengan tuntunan agama dan memberikan pendidikan agama misalnya dari hal yang terkecil bagaimana bersikap sopan kepada yang lebih tua.
2. Membimbing anak dengan kesabaran dan ketulusan hati akan menghantarkan kesuksesan anak. Dimana ketika orang tua memberikan pengasuhan dengan sabar secara tidak langsung orang tua memupukan kedalam diri anak tentang kesabaran. Ketika dalam diri seseorang tertanam kesabaran maka akan mampu mengendalikan diri, berbuat baik untuk kehidupannya dan dapat menjalin hubungan yang baik dengan individu lainnya.
3. Kebahagiaan anak menjadi kewajiban orang tua, dimana orang tua harus menerima anak apa adanya, mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah SWT, serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki anak individu lainnya. (11)

2.2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola asuh

Selain peran keluarga dalam pengasuhan anak, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh. Menurut Mussen dikutip Marcelina, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu:

1. Lingkungan Tempat Tinggal

Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah lingkungan tempat tinggal. Perbedaan keluarga yang tinggal di kota besar dengan keluarga yang tinggal di pedesaan berbeda gaya pengasuhannya. Keluarga yang tinggal di kota besar memiliki kekhawatiran yang besar ketika anaknya keluar rumah, dan pergi dengan sendirian sebaliknya yang tinggal di desa tidak memiliki kekhawatiran yang besar jika anaknya keluar rumah dengan sendirian.

2. Sub Kultur Budaya

Sub kultur budaya juga termasuk dalam faktor yang mempengaruhi pola asuh. Dalam setiap budaya pola asuh yang diterapkan berbeda-beda, misalkan ketika disuatu budaya anak diperkenankan beragumen tentang aturan-aturan yang ditetapkan orang tua, tetapi hal tersebut tidak berlaku untuk semua budaya.

3. Status Sosial Ekonomi

Keluarga yang memiliki status sosial yang berbeda juga menerapkan pola asuh yang berbeda juga. (11)

2.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian. (17)

Hipotesis dalam penelitian ini adalah Ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan *Sibling Rivalry* Pada Balita Di Dusun IV Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan bagian penelitian yang berisi uraian-uraian tentang gambaran alur penelitian yang menggambarkan pola pikir peneliti dalam melakukan penelitian yang lazim disebut paradigma penelitian. (17) Penelitian ini menggunakan desain penelitian yang bersifat survei analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*, yaitu untuk melihat “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan *Sibling Rivalry* Pada Balita Di Dusun IV Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018”.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di laksanakan dan di rencanakan “Di Dusun IV Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018”, alasannya karena, tempat penelitian terjangkau, jumlah responden yang cukup, dan peneliti baru pertama kali melakukan penelitian di desa tersebut.

3.2.2. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai September tahun 2018, di mulai dari pengajuan judul, survei awal, pengumpulan data, serta pengolahan data, dan penyusunan hasil penelitian.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi yang menjadi sasaran penelitian berhubungan dengan sekelompok subjek, baik manusia, gejala, nilai tes benda-benda, ataupun peristiwa. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita 3-5 tahun dan lebih dari satu orang anak di Dusun IV Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018 yang berjumlah sebanyak 33 orang. (17)

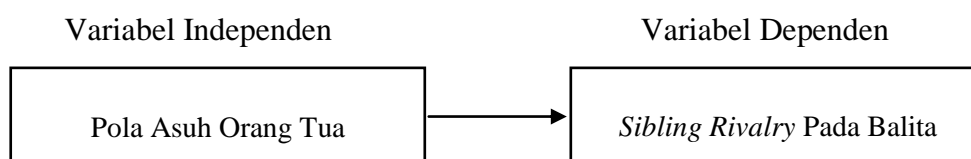
3.3.2. Sampel

Sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. (18) Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan total populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita 3-5 tahun dan lebih dari satu orang anak di Dusun IV Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018 yang berjumlah sebanyak 33 orang.

3.4. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara variabel satu dengan variabel yang lain dari masalah yang ingin diteliti. (19)

Kerangka konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 3.1. Kerangka Konsep

3.5. Defenisi Operasional dan Aspek Pengukuran

3.5.1. Defenisi Operasional

Defenisi Operasional adalah variabel operasional yang dilakukan penelitian berdasarkan karakteristik yang diamati. Defenisi operasional ini ditentukan berdasarkan para meter ukuran dalam penelitian. Defenisi operasional mengungkapkan variabel dari skala pengukuran masing-masing variabel tersebut. Batasan yang digunakan untuk mendefenisikan variabel-variabel.(20)

1. Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

Pola asuh orang tua yaitu cara orang tua mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan memberi aturan-aturan dan perlindungan dalam keseharian anak.

2. Variabel Dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dalam penelitian ini adalah :

Sibling Rivalry adalah persaingan antara saudara kandung dalam memperebutkan perhatian dan kasih sayang rang tua.

3.5.2. Aspek Pengukuran

Tabel 3.1. *Aspek Pengukuran Variabel Independen dan Variabel Dependen*

| No | Nama Variabel | Jumlah Pernyataan | Alat Ukur | Skala Pengukuran | Value | Jenis Skala Ukur |
|-------------------|------------------------|-------------------|-------------------------|---|--------|------------------|
| Variabel X | | | | | | |
| 1. | Pola Asuh Orang Tua | 15 | Kuesioner (skor max 15) | Baik 7-15 Kurang ≤ 6 | 1 0 | Nominal |
| Variabel Y | | | | | | |
| 2. | <i>Sibling rivalry</i> | 10 | Kuesioner (skor max 10) | Mengalami <i>sibling rivalry</i> 5-10 Tidak mengalami <i>sibling rivalry</i> ≤ 4 | 1 0 | Ordinal |

3.6. Metode Pengumpulan Data

3.6.1. Jenis Data

1. Data primer merupakan data pola asuh orang tua dan *sibling rivalry*.
2. Data sekunder meliputi data jumlah balita di Desa Kuala Lama. Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai.
3. Data tertier adalah data yang di peroleh dari jurnal-jurnal. (17)

3.6.2. Teknik Pengumpulan Data

1. Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari responden dan di kumpulkan melalui pengisian berupa kuesioner yang berisi identitas responden, pertanyaan dan pernyataan untuk semua variabel independen dan dependen.

2. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan didokumentasikan oleh pihak lain, data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dengan mengambil data dari Bidan Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai.
3. Data tertier adalah data riset yang sudah dipublikasikan secara resmi, penelitian ini pengambilan data dari jurnal-jurnal yang telah dipublikasikan. (17)

3.6.3. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan keandalan atau kesahihan suatu alat ukur dengan kata lain sejauhmana dari kaca mata suatu alat ukur dalam mengukur suatu data.(17) Untuk mengetahui validitas suatu instrument (kuesioner) dengan cara melakukan korelasi antara skor (nilai) masing-masing pertanyaan dengan skor total kuesioner tersebut. Bila semua pertanyaan itu mempunyai korelasi yang bermakna (*construct validity*). Apabila kuesioner tersebut telah memiliki validitas konstruk, berarti semua item, (pertanyaan) yang ada di dalam kuesioner itu mengukur konsep yang kita ukur. Pengujian validitas konstruk dengan SPSS adalah menggunakan korelasi, instrument valid apabila nilai korelasi (*pearson correlationi*) adalah positif, dan nilai probabilitas korelasi [$\text{sig.}(2\text{-tailed})] \leq$ taraf signifikan α sebesar 0,05.

Kriteria validitas instrument penelitian yaitu jika nilai probabilitas *Sig* (*2-tailed*) Total $X <$ dari taraf signifikan (α) sebesar 0,05, juga ditandai dengan simbol **atau*, maka butir instrument dinyatakan valid, jika nilai probabilitas *Sig*

(2-tailed) Total- $X >$ dari taraf signifikan (α) sebesar 0,05, maka butir instrument dinyatakan tidak valid.

Uji Validitas pada penelitian ini akan dilakukan di Dusun III Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai, dengan jumlah 15 ibu yang mempunyai balita 3-5 tahun, dengan menggunakan kuesioner sebanyak 24 pernyataan untuk pola asuh orang tua dan 16 pernyataan untuk *sibling rivalry*.

Tabel 3.2. Uji Validitas Pola Asuh Orang Tua

| No. | Pernyataan | Probabilitas Korelasi/Sign (2-Tailed) | Keterangan |
|-----------------------------|--|---------------------------------------|-------------|
| Pola Asuh Demokratis | | | |
| 1. | Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak | 0,000 | Valid |
| 2. | Merundingkan segala hal yang terjadi kepada anak dan keluarga | 0,003 | Valid |
| 3. | Orang tua selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak | 0,003 | Valid |
| 4. | Menjelaskan pada anak tentang perbuatan baik dan perbuatan buruk, agar anak dapat menentukan perbuatan mana yang akan ia pilih | 0,000 | Valid |
| 5. | Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan | 0,000 | Valid |
| 6. | Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga | 0,978 | Tidak Valid |
| 7. | Setiap anak mempunyai tugas masing-masing, sehingga orang tua harus bersikap adil | 0,421 | Tidak Valid |
| 8. | Orang tua menentukan peraturan | 0,462 | Tidak Valid |

dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat di terima, di pahami dan di mengerti oleh anak

Pola Asuh Otoriter

| | | | |
|-----|---|-------|-------------|
| 9. | Orang tua selalu memaksakan kehendak dirinya, karena mereka lebih mengetahui mana yang terbaik untuk anak tanpa merundingkannya terlebih dahulu | 0,132 | Tidak Valid |
| 10. | Orang tua berhak memarahi bahkan memukul anaknya bila anak melakukan kesalahan | 0,315 | Tidak Valid |
| 11. | Orang tua tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk menjelaskan kesalahan yang telah ia lakukan | 0,132 | Tidak Valid |
| 12. | Orang tua yang memberikan tugas dan menentukan berbagai aturan tanpa memperhitungkan keadaan dan keinginan anak | 0,000 | Valid |
| 13. | Semua keputusan berada di tangan orang tua | 0,000 | Valid |
| 14. | Orang tua cenderung memberikan perintah dan larang kepada anak | 0,025 | Valid |
| 15. | Anak harus selalu patuh terhadap peraturan yang dibuat orang tua meskipun anak tidak menyukainya | 0,025 | Valid |
| 16. | Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah | 0,000 | Valid |

Pola Asuh Permisif

| | | | |
|-----|--|-------|-------|
| 17. | Orang tua tidak pernah berperan dalam kehidupan anak | 0,000 | Valid |
| 18. | Anak selalu diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua | 0,003 | Valid |
| 19. | Memperbolehkan anak untuk bergaul dengan siapapun | 0,003 | Valid |
| 20. | Membiarkan anak bebas memilih | 0,000 | Valid |

| | | | |
|-----|--|-------|-------------|
| | apa yang ia ingin lakukan dan kerjakan | | |
| 21. | Sebagai orang tua kita tidak berhak mengatur anak | 0,155 | Tidak Valid |
| 22. | Anak mengerti apa yang ia lakukan, sehingga orang tua tidak perlu bertanya atau melarang anak untuk melakukan hal yang ia inginkan | 0,000 | Valid |
| 23. | Memberikan apa yang diinginkan anak, merupakan salah satu cara menunjukkan kasih sayang | 0,155 | Tidak Valid |
| 24. | Dengan sendirinya anak akan memahami mana yang baik dan yang buruk tanpa harus diberitahu orang tua | 0,462 | Tidak Valid |

Berdasarkan uji validitas kuesioner diperoleh hasil bahwa dari 40 butir pernyataan, 15 pernyataan dikatakan valid karena mempunyai nilai probabilitas *Sig (2-tailed) Total X <* dari taraf signifikan (α) sebesar 0,05 dan 9 pernyataan tidak valid karena mempunyai nilai probabilitas *Sig (2-tailed) Total X >* dari taraf signifikan (α) sebesar 0,05.

Uji validitas instrument *Sibling Rivalry* dilakukan di Dusun III Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai, pada ibu yang mempunyai balita 3-5 tahun dengan jumlah responden 15 orang yaitu :

Tabel 3.3. *Uji Validitas Sibling Rivalry*

| No. | Pernyataan | Probabilitas Korelasi/ <i>Sign (2-Tailed)</i> | Keterangan |
|-----|--|---|------------|
| 1. | <i>Sibling rivalry</i> merupakan persaingan antara saudara kandung dalam merebutkan perhatian dari orang tua | 0,000 | Valid |

| | | | |
|-----|---|-------|-------------|
| 2. | Jenis kelamin yang sama dapat meningkatkan terjadinya <i>sibling rivalry</i> | 0,000 | Valid |
| 3. | Setelah ibu melahirkan anak kedua, anak pertama yang awalnya penurut menjadi nakal | 0,000 | Valid |
| 4. | Seorang anak akan tersaingi dengan kelahiran adiknya | 0,115 | Tidak Valid |
| 5. | Saat orang tua memberikan pujian kepada salah seorang anak yang berprestasi, perilaku anak yang tidak di beri pujian marah dan menganggap orang tua pilih kasih | 0,000 | Valid |
| 6. | Anak lebih bersifat agresif setelah kelahiran adiknya | 0,000 | Valid |
| 7. | Sikap orang tua merupakan faktor yang paling dominan terjadinya <i>sibling rivalry</i> | 0,158 | Tidak Valid |
| 8. | Anak yang egois dan suka berkelahi, hiperaktif, dan menuntut perhatian yang lebih banyak adalah salah satu ciri-ciri anak yang mengalami <i>sibling rivalry</i> | 0,005 | Valid |
| 9. | Orang tua tidak bisa memberi anak pertama perhatian seperti dulu sebelum adik lahir | 0,313 | Tidak Valid |
| 10. | Patuh terhadap orang tua merupakan tanda anak mengalami <i>sibling rivalry</i> | 0,048 | Valid |
| 11. | Orang tua memarahi anak dengan cara yang salah adalah cara yang paling baik untuk mengatasi <i>sibling rivalry</i> | 0,329 | Tidak Valid |
| 12. | <i>Sibling rivalry</i> ini terjadi karena anak masih mendapatkan kasih sayang dari orang tua | 0,329 | Tidak Valid |
| 13. | Seorang anak yang menjadi pembangkang merupakan segi positif dari <i>sibling rivalry</i> | 0,000 | Valid |
| 14. | Salah satu anak mempunyai perasaan sayang setelah kelahiran adiknya | 0,005 | Valid |

| | | | |
|-----|---|-------|-------------|
| 15. | <i>Sibling rivalry</i> ini dapat membuat kedua anak bisa menjadi lebih penyayang | 0,000 | Valid |
| 16. | <i>Sibling rivalry</i> ini membuat orang tua menjadi sayang dan lebih perhatian kepada anak yang paling kecil | 0,200 | Tidak Valid |

Berdasarkan uji validitas kuesioner diperoleh hasil bahwa dari 16 butir pernyataan, 10 butir dikatakan valid karena mempunyai nilai probabilitas *Sig (2-tailed)* Total $X >$ dari taraf signifikan (α) sebesar 0,05 dan 6 pernyataan tidak valid karena mempunyai nilai probabilitas *Sig (2-tailed)* Total $X <$ dari taraf signifikan (α) sebesar 0,05.

2. Uji Reabilitas

Setelah semua pernyataan dinyatakan valid, analisis dianjurkan dengan uji realibilitas. Kuesioner dikatakan reliable jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil.(17)

Kriteria dari reliabilitas instrument penelitian yaitu nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan *r product moment* pada tabel dengan ketentuan jika *r* hitung $>$ *r* tabel, dengan taraf signifikan 0,05 maka butir instrument dinyatakan reliabel atau dapat diandalkan, jika *r* hitung $<$ *r* tabel maka butir instrument dinyatakan tidak reliabel.

Uji reliabilitas instrument Pola Asuh Orang Tua di Dusun III Desa Kuala Lama pada ibu yang mempunyai balita 3-5 tahun dengan jumlah responden 15 orang yaitu :

Tabel 3.4. Hasil Uji Reliabilitas

| Cronbach's Alpha | N of items |
|------------------|------------|
| 0,906 | 24 |

Berdasarkan hasil reliabilitas instrument Pola Asuh Orang Tua diperoleh hasil dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,906 dengan taraf signifikan (α) sebesar 0,05 dan $n=15$, diperoleh r tabel 0,514 karena r hitung $>$ r tabel, maka instrument penelitian dinyatakan reliabel.

Uji reliabilitas instrument *Sibling Rivalry* dilakukan di Dusun III Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai pada ibu yang mempunyai balita 3-5 tahun dengan jumlah responden 15 orang yaitu :

Tabel 3.5. Hasil Uji Reliabilitas

| Cronbach's Alpha | N of items |
|------------------|------------|
| 0,883 | 16 |

Berdasarkan hasil reliabilitas instrument *Sibling Rivalry* diperoleh hasil dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,883 dengan taraf signifikan (α) sebesar 0,05 dan $n=15$, diperoleh r tabel 0,514 karena r hitung $>$ r tabel, maka instrument penelitian dinyatakan reliabel.

3.7. Metode Pengolahan Data

Menurut Iman (2017), data yang terkumpul diolah dengan cara komputerisasi dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. *Collecting*

Mengumpulkan data yang berasal dari kuesioner, angket maupun observasi.

2. *Checking*

Dilakukan dengan memeriksa kelengkapan jawaban kuesioner atau lembar observasi dengan tujuan agar data diolah secara benar sehingga pengolahan data memberikan hasil yang valid dan reliabel, dan terhindar dari bias

3. *Coding*

Pada langkah ini penulis melakukan pemberian kode pada variabel-variabel yang diteliti, misalnya nama responden diubah menjadi nomor 1,2,3,...42.

4. *Entering*

Data entry, yakni jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang masih dalam bentuk “kode” (angka atau huruf) dimasukkan ke dalam program komputer yang digunakan peneliti yaitu SPSS.

5. *Data Processing*

Semua data yang telah di input ke dalam aplikasi komputer akan diolah sesuai dengan kebutuhan dari penelitian. (17)

3.8. Analisa Data

3.8.1. Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan data yang dilakukan pada tiap variabel dari hasil penelitian. Data disajikan dalam tabel distribusi frekuensi.

3.8.2. Analisis Bivariat

Setelah diketahui karakteristik masing-masing variabel pada penelitian ini maka analisis dilanjutkan pada tingkat bivariat. Untuk mengetahui hubungan (korelasi) antara variabel bebas (*independen variable*) dengan variabel terikat (*dependen variable*).

Untuk membuktikan adanya hubungan yang signifikan antar variabel bebas dengan variabel terikat digunakan analisis *Chi-square*, pada batas kemaknaan perhitungan statistik *p value* (0,05). Apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai $p < p \text{ value}$ (0,05) maka dikatakan (H_0) ditolak dan H_a diterima, artinya kedua variabel secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan. Kemudian untuk menjelaskan adanya asosiasi (hubungan) antara variabel terikat dengan variabel bebas digunakan analisis tabulasi silang.(17)